# PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

#### Riswan Jaenudin

Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km 32 Indralaya 30662 Email: riswanjaenudin@ymail.com

Abstract: Development of Portfolio Assessment Model In Learning Social Studies In Elementary School. This study aimed to develop a portfolio assessment model in relation to describe the achievement and progress of students. The study was conducted by research and development as following: (1) preliminary study, (2) model development, and (3) model testing. Instruments of study were such as documentation, questionnaire, interview, observation, and achievement test. Processing data and analysis technique were used t test analysis. The study results showed: (1) social studies learning assessment before implementing the portfolio assessment model was conducted by achievement test; (2) portfolio assessment model was developed in four stages; (3) There is a significant effect of student learning outcomes.

Key words: Portfolio Assessment, Social Studies Learning Quality

Abstrak: Pengembangan Model Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model asesmen portofolio yang digunakan untuk menggambarkan prestasi dan kemajuan belajar siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian dan pengembangan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, dan (3) pengujian model. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman studi dokumentasi, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi. dan tes hasil belajar. Pengolahan dan teknik analisis data digunakan analisis uji t. Hasil penelitian menunjukan: (1) penilaian pembelajaran IPS sebelum menerapkan model asesmen portofolio cenderung dilakukan melalui tes hasil belajar, (2) Model asesmen portofolio dikembangkan melalui empat tahapan. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran yang menerapkan model asesmen portofolio terhadap hasil belajar siswa.

Kata-kata kunci: Asesmen, portofolio. Pembelajaran IPS

Era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi-komunikasi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu menguasai dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pribadi yang tangguh, berwawasan keunggulan pada bidangnya, memiliki motif berprestasi tinggi, dan moral yang kuat, serta trampil di dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan masyarakat yang berdimensi lokal, nasional, regional, dan global (Tilaar, 1999; Depdiknas, 2002). Upaya pengembangan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sehubungan dengan itu, peranan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) atau IPS (Somantri, 2001; Winataputra, 2007) atau pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/PIS (Sanusi, 1997; Hasan, 1996) sebagai salah satu bidang kajian Era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi-komunikasi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu menguasai dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pribadi yang tangguh, berwawasan keunggulan pada bidangnya, memiliki motif berprestasi tinggi, dan moral yang kuat, serta trampil di dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan masyarakat yang berdimensi lokal, nasional, regional, dan global (Tilaar, 1999; Depdiknas, 2002). Upaya pengembangan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sehubungan dengan itu, peranan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) atau IPS (Somantri, 2001; Winataputra, 2007) atau pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/PIS (Sanusi, 1997; Hasan, 1996) sebagai salah satu bidang kajian

Era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi-komunikasi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu menguasai dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pribadi yang tangguh, berwawasan keunggulan pada bidangnya, memiliki motif berprestasi tinggi, dan moral yang kuat, serta trampil di dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan masyarakat yang berdimensi lokal, nasional, regional, dan global (Tilaar, 1999; Depdiknas, 2002). Upaya pengembangan dan pembentukan sumber dava manusia yang berkualitas tersebut dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sehubungan dengan itu, peranan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) atau IPS (Somantri, 2001; Winataputra, 2007) atau pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/PIS (Sanusi, 1997; Hasan, 1996) sebagai salah satu bidang kajian dalam sistem pendidikan di Indonesia kualitasnya perlu ditingkatkan.

Proses pembelajaran PIPS hendaknya diarahkan pada empat pilar pendidikan, yaitu: belajar mengetahui (learning to know), belajar berbuat (learning to do), belajar menjadi seseorang (learning to be), dan belajar hidup bersama (learning to live together / learning how to learn) (Unesco, 1999). Siswa harus memiliki pribadi yang mau dan mampu belajar, selalu meningkatkan pengetahuannya, kreatif dan potensi yang dimiliki sehingga memiliki keunggulan, mampu berperan serta, bekerja sama dan hidup bersama dengan sesamanya. Menurut pandangan konstruktivis, pembelajaran harus dikemas menjadi proses 'mengkontruksi' bukan 'menerima' pengetahuan, strategi belajar lebih dalam pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa, aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan, informasi faktual yang diberikan, serta keterampilan-keterampilan intelektual yang dilatih kembangkan harus senantiasa sesuai dengan realitas hidup, dan konteks fungsional di mana siswa hidup (Joni, 1993; 1996). Guru harus secara terus menerus memperhatikan kepentingan peserta didik, tampilkan secara aktual (Shaklee, 1997: 12). Oleh karena itu tugas guru adalah mengatur strategi belajar, memfasilitasi belajar, memotivasi siswa agar mau belajar, melibatkan seluruh aspek

perkembangan siswa baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) dan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak, serta memberikan kemudahan bagi siswa untuk selalu belajar (Kosasih, 1995; Depdiknas, 2003).

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS, khususnya di Sekolah Dasar, antara lain adalah pembelajaran bersifat parsial dan monodisiplin, guru sentris tidak siswa sentris, monoton-siswa lebih banyak mendengar dan mencatat, hasil belajar siswa dipacu untuk 'menghafal' materi dan bersifat kognitif rendah, hasil belajar lebih mengutamakan penguasaan fakta dan hampir dapat dikatakan tidak pernah menguji kemampuan berfikir siswa baik analisis, sintesis, evaluasi, maupun aplikasi, dan waktu pembelajaran terbatas di kelas (Kosasih, 2007; Hamid, 2007). Praktik pembelajaran IPS yang dilakukan guru hanya untuk mencapai target materi kurikulum dengan lebih banyak menekankan pada aspek pengulangan materi dengan cara mengingat atau menghafalkan sejumlah fakta dan konsep serta memahami hubungan antar konsep secara terbatas. Penilaian pembelajaran IPS dilakukan dan dikembangkan guru masih mengandalkan tes sebagai satusatunya alat penilaian kemajuan belajar siswa. Ranah yang dinilai terbatas pada aspek kognitif level rendah, lebih banyak menyangkut hapalan dan mengulang apa yang telah diberikan, sumber materi pengetahuan guru dan siswa berasal dari buku teks. Penekanan lebih banyak pada hasil belajar daripada proses belajar (Suwarma, 1995; 10).

Apabila penilaian hanya menggunakan tes dan menekankan pada aspek pengetahuan saja maka akan menimbulkan permasalahan dan berdampak negatif bagi perkembangan dan kemajuan belajar siswa (Nitko. 1996: Haney, et.al., 1989; Wiggins, 1989). Penilaian harus mampu memberikan gambaran autentik dan dapat digunakan untuk menilai semua kemampuan baik intelektual maupun kinerja peserta didik yang sebenarnya (Wiggins, 1989:703). Penilaian bukan hanya menilai sesuatu secara parsial, melainkan menilai sesuatu secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar. Pada hakekatnya penilaian yang sebenarnya adalah menilai kemajuan belajar dari proses, bukan hanya hasil dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya (Depdiknas, 2003: 19). Oleh karena itu dalam penilaian selain digunakan tes perlu dilengkapi penilaian kinerja yang melibatkan siswa dalam penilaian/self assessment dengan memanfaatkan asesmen portofolio (Haney, et.

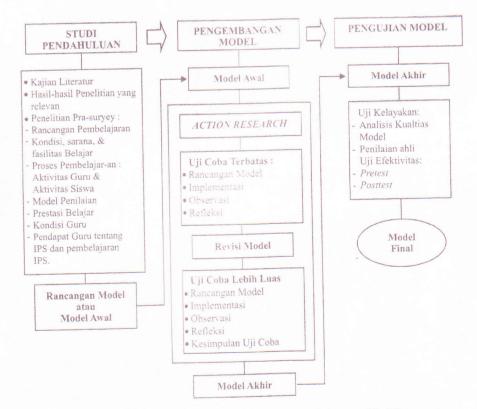
al.,1989; Wiggins, 1989; Joni, 1996).

Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran hendaknya tidak dilakukan sesaat, tetapi harus dilakukan secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh yang meliputi semua komponen proses dan hasil belajar sehingga dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Hal ini mengisyaratkan perlunya dikembangkan suatu model penilaian alternatif yang dapat mengungkap seluruh aspek proses dan hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Model penilaian alternatif yang ditawarkan adalah model penilaian yang berbasis portofolio atau asesmen portofolio.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar sebelum penerapan model asesmen portofolio? (2) Bagaimana mengembangkan model asesmen portofolio dalam pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar? (3) Bagaimana efektivitas model asesmen portofolio dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan IPS di Sekolah Dasar?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui profil tentang program dan proses pembelajaran IPS sebelum menerapkan asesmen portofolio, (2) Menghasilkan model asesmen portofolio dalam pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar, (3) Mengetahui efektivitas model asesmen portofolio dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan IPS di Sekolah Dasar.

Penilaian berbasis portofolio merupakan asesmen yang terdiri dari kumpulan hasil karya, kinerja, dan aktivitas siswa yang disusun secara sistematik, menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, proses dan hasil belajar, serta kemajuan belajar siswa dalam suatu bidang atau beberapa bidang tertentu dan dalam jangka waktu tertentu (Gronlund, 1998; Collins, 1992; Depdiknas, 2003, Stiggins, 1994; Arter, et.al. 1992; Popham, 1995; Moss, et.al., 1992; Kosasih, 1995; Zainul. 2001). Hasil karya, kinerja, dan aktivitas tersebut dapat berupa: hasil ulangan, baik ulangan harian (tes formatif), ulangan semester (tes sumatif), kuis, hasil tugas-tugas, seperti latihan soal, kliping, photo, gambar, peta, denah, karangan, atau puisi, karya tulis, laporan



Gambar 1 Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model

Depdiknas, 2003; Sumarna dan M. Hatta, 2004). aktivitas yang dipandang paling pokok dapat berdasarkan: (1) hasil ulangan atau hasil tes kegiatan belajar dalam jangka waktu satu

#### METODE PENELITIAN

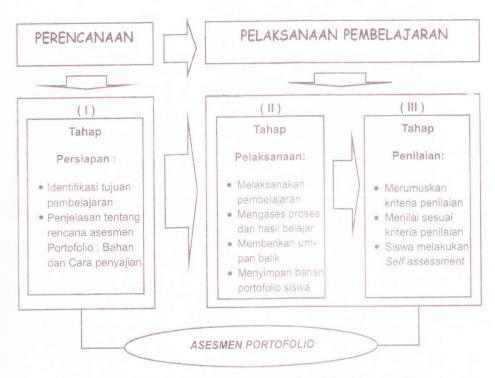
Penelitian ini dilakukan dengan 2007: 167). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi yang ada, yang terkait dengan produk atau model vang akan dikembangkan. Penelitian evaluatif, baik formatif maupun sumatif digunakan dalam rangka uji coba pengembangan produk, sedangkan eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan produk yang telah dikembangkan.

Prosedur atau tahapan penelitian meliputi: tahap studi pendahuluan, pengembangan model, dan pengujian model. Tahapan dalam penelitian dan pengembangan dapat digambarkan, sebagai

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman studi dokumentasi, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan tes hasil belajar. Pengolahan dan teknik analisis data digunakan analisis uji t dengan bantuan program SPSS Versi 14.0.

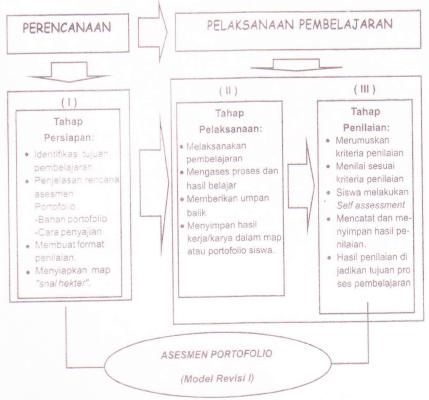
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Studi Pendahuluan

sebagai berikut:(1) Semua guru kelas IV Sekolah Dasar di kota Palembang berlatar belakang pendidikan guru (Sarjana Pendidikan, Sarjana Muda Pendidikan, D-II PGSD, dan Sekolah pembelajaran. Kemampuan guru dalam peta provinsi Sumatera Selatan dan peta



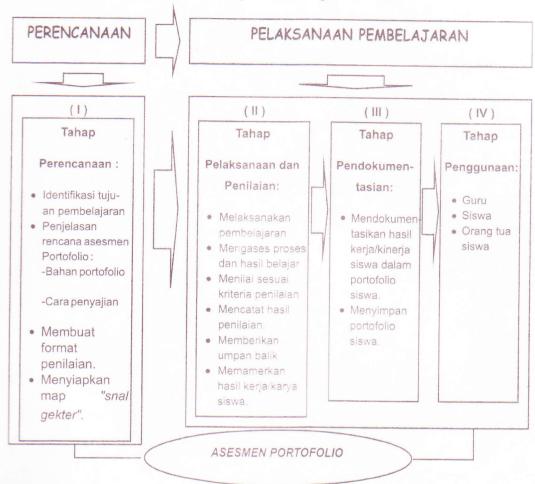
Gambar 2 Pelaksanaan Model Asesmen Portofolio (Model Awal)

pembelajaran ditentukan oleh aktivitasnya pada saat: memulai pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran dan termasuk dalam katagori *cukup* nilai rata-rata diperoleh sebesar 6.51; (8) Pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar siswa sebelum penerapan



Gambar 3 Pelaksanaan Model Asesmen Portofolio (Model Revisi I)

Hasil observasi terhadap pembelajaran dengan model asesmen (Model Revisi I) dan diskusi dengan guru maupun dengan pembimbing disertasi, Model Revisi I direvisi menjadi Model Revisi II yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4 Pelaksanaan Model Asesmen Portofolio (Model Revisi II)

model asesmen portofolio cenderung didasarkan pada tes atau ulangan, seperti: tes formatif, tes sumatif, tugas-tugas dan pengamatan. Soal-soal tes formatif dibuat oleh guru tetapi tidak dikonstruksi dengan baik, tidak mengkaji silabus, tidak berdasarkan pada tujuan pembelajaran khusus, dan tidak ada kisi-kisi soal. Bentuk soal adalah soal objektif pilihan ganda yang mempunyai bobot nilai 1. isian singkat bobot nilai 2, dan uraian dengan bobot 3. Soal tes sumatif dibuat oleh dinas diknas, guru menerima soal yang sudah jadi dan tinggal melaksanakan ulangan. Siswa diberi tugas-tugas (di kelas dan atau di rumah/PR), tetapi tugas-tugas tersebut masih terbatas pada latihan soal yang bersifat mengulang materi dari buku. Hasil penilaian belum dimanfaatkan secara optimal bagi perbaikan pembelajaran. Penilaian terhadap

aktivitas belajar siswa dilakukan guru melalui pengamatannya, tetapi pengamatan tidak didasarkan pada kriteria yang jelas, hanya berdasarkan perkiraan guru dan dilakukan hanya pada setiap akhir semester, yaitu saat guru akan membuat nilai raport siswa; (9) Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS berada dalam katagori *cukup*, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,47.

## Pengembangan Model

Model asesmen portofolio yang dikembangkan adalah model asesmen portofolio yang dilakukan melalui tiga langkah yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian (Zainul, 2001). Ketiga langkah pelaksanaan asesmen portofolio dalam pembelajaran digambarkan sebagai berikut.

Setelah model awal diterapkan dalam

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Pretest, Posttest, dan Gained Score Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Hasil	Kelompok	Mean	Standar Deviasi	t	Sign.	Keterangan
1.	Pretest	Eksperimen	2,607	0,482	0,717	0,05	Signifikan dan tidak ada perbedaan
		Kontrol	2,648	0,563	0,717	0,05	
2.	Posttest	Eksperimen	7,660	1.103	0,000	0,05	Signifikan dan ada perbedaan
		Kontrol	6,666	1,131	0,000	0,05	
3.	Gain Score	Eksperimen	5,053	-	0.007	0,05	Hasil Eksperimen > Kontrol
		Kontrol	4,017		0,007	0.05	

pembelajaran, dikaji dan didiskusikan dengan guru maupun dengan pembimbing disertasi, model awal direvisi menjadi Model Revisi I yang digambarkan sebagai berikut.

Model revisi II ini merupakan model akhir yang akan diuji kelayakan dan efektivitasnya sehingga menjadi Model Final yang siap untuk diseminasikan. Instrumen yang digunakan dalam penerapan asesmen portofolio adalah tes dan non tes. Instrumen tes berupa tes formatif, tes sumatif, dan tugas-tugas terstruktur, sedangkan instrumen non tes berupa pedoman observasi untuk mengases perilaku siswa sehari-hari dan pedoman observasi untuk mengases aktivitas siswa di luar sekolah.

# Hasil Pengujian dan Efektifitas Model Asesmen Portofolio.

Hasil perhitungan rata-rata pretest, posttest, dan gained score untuk siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nampak pada Tabel 1.

Rata-rata hasil *pretest* siswa kelompok eksperimen diperoleh sebesar 2,607 dan siswa kelompok kontrol sebesar 2,648, standar deviasi masing-masing < 1. Hasil analisis uji t untuk perbedaan kedua rata-rata diperoleh sebesar 0,717 pada α 0,05. Hasil standar deviasi < 1 dan hasil analisis uji t > 0,05 berarti tidak ada perbedaan beragam dalam hasil *pretest* antara beragam dalam hasil *pretest* antara demikian keadaan awal siswa kelompok dan kelompok kontrol tidak ada segainifikan atau kondisi siswa

sebelum pembelajaran dilakukan adalah sama.

Rata-rata hasil *posttest* siswa kelompok eksperimen diperoleh sebesar 7,660 dan siswa kelompok kontrol sebesar 6,666, standar deviasi masing-masing  $\geq 1$ . Hasil statistik uji t untuk perbedaan kedua rata-rata diperoleh sebesar 0,000 pada  $\alpha$  0.05. standar deviasi  $\geq 1$  dan hasil analisis uji t  $\leq 0.05$  berarti ada perbedaan yang beragam dalam hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian hasil *posttest* siswa kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol.

Rata-rata gained score siswa kelompok eksperimen diperoleh sebesar 5,053 dan siswa kelompok kontrol sebesar 4,017. Hasil analisis uji t untuk perbedaan kedua rata-rata diperoleh sebesar 0,007 pada α 0,05, sehingga secara statistik hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan. Hasil rata-rata gained score siswa kelompok eksperimen lebih tinggi 1,035 dibandingkan dengan rata-rata gained score siswa kelompok kontrol. Dengan demikian dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran yang menerapkan model asesmen portofolio terhadap hasil belajar siswa dan pembelajaran dengan model asesmen portofolio memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

# Pembahasan Hasil Penelitian

Penilaian proses dan hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri Kota Palembang sebelum Penerapan Model Asesmen Portofolio cenderung didasarkan pada tes atau ulangan, seperti: ulangan harian (tes formatif) dan ulangan semester (tes sumatif). Soal-soal tes formatif yang dibuat guru tidak berdasarkan pada tujuan pembelajaran khusus. Bentuk dan kriteria penilaian yang digunakan adalah soal objektif pilihan ganda yang mempunyai bobot nilai 1, isian singkat bobot nilai 2, dan uraian dengan bobot 3. Soal-soal tes sumatif tidak dibuat oleh guru, guru hanya menerima soal yang sudah jadi tinggal melaksanakan ulangan. Siswa diberikan tugastugas, namun tugas-tugas tersebut masih terbatas pada latihan soal yang bersifat mengulang apa yang ada pada buku.

Berdasarkan kenyataan di atas. maka penilaian yang hanya mengandalkan satu alat penilaian (tes tertulis) tidak akan mampu menilai secara utuh, bermakna, dan akurat, karena tidak mungkin alat penilaian itu bisa menjangkau berbagai aspek yang ada pada diri siswa. Tes mengakibatkan pengalaman traumatik dan kecemasan siswa (Zainul, 2001) Di samping itu penilaian yang hanya berdasarkan pada tes menimbulkan beberapa persoalan dan kelemahan, antara lain: (1) Dapat memberikan informasi yang salah karena belum cukup informasinya, (2) Dalam pelaksanaannya tidak adil dan cenderung menyimpang/bias, (3) Cenderung mengabaikan proses pembelajaran, 4) Membutuhkan banyak waktu, energi dan perhatian yang memerlukan pemikiran yang dapat mengurangi daya kreatifitas siswa (Hanev, et. al. 1989: 684).

Penilaian yang hanya berdasarkan pada hasil tes berarti baru mengukur aspek hasil belajar, sementara aspek proses belajar masih diabaikan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain guru kurang: (1) memahami alat ukur penilaian selain tes, (2) termotivasi untuk melakukan inovasi dalam penilaian karena konstruksi soal ditentukan oleh Depdiknas, (3) menyadari pentingnya pelibatan berbagai model penilaian, karena menurutnya tes sudah bisa mengukur seluruh aspek yang ada pada diri siswa. Akibatnya motivasi dan minat guru untuk menerapkan model-model penilaian yang bervariasi kurang dikembangkan. Orientasi guru cenderung kearah pengembangan dan pengayaan materi pelajaran untuk mengantarkan siswa mampu menyelesaikan soal-soal tes dengan sebaik-baiknya. Menurut Nitko (1996) penilaian yang berkualitas tinggi tidak selalu mensyaratkan tes tertulis saja, namun perlu melibatkan berbagai alat ukur penilaian yang sesuai dengan aspek yang hendak diukur. Jika yang hendak diukur mencakup aspek proses dan hasil belajar, maka

alat ukurnya tidak hanya tes, non tes pun harus digunakan sebagai alat ukur penilaian.

Memperhatikan adanya persoalan dan kelemahan dalam pelaksanaan tes, maka perlu dicarikan alternatif pemecahannya agar hasil penilaian memberikan informasi yang menyeluruh tentang perkembangan dan kemajuan belajar siswa. Maeroff (1991:274) mengemukakan bahwa dengan menggunakan motode-metode penilaian, siswa dapat memperoleh sejumlah informasi yang sangat berguna dan norma tes yang jelas, sehingga dapat menemukan kepuasan dan dapat menghilangkan rasa frustrasi dalam diri siswa. Penilaian harus mampu memberikan gambaran autentik dan dapat digunakan untuk menilai semua kemampuan baik intelektual maupun kinerja peserta didik yang sebenarnya (Wiggins, 1989:703). Penilaian bukan hanya menilai sesuatu secara parsial, melainkan menilai sesuatu secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar. Penilaian yang sebenarnya pada hakekatnya adalah menilai kemajuan belajar dari proses, bukan melulu hasil dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya (Depdiknas, 2003:19). Oleh karena itu dalam penilaian selain digunakan instrumen tes perlu dilengkapi penilaian kinerja yang melibatkan siswa dalam penilajan/self assessment dengan memanfaatkan asesmen alternatif (Haney. et. al., 1989; Wiggins, 1989; Joni, 1996). Asesmen alternatif yang dimaksudkan adalah memanfaatkan asesmen portofolio. Portofolio dikatakan sebagai model asesmen alternatif. bukan sebagai pelengkap atau tambahan dalam melakukan penilaian, namun sebagai penilaian yang bersifat terbuka, lebih manusiawi dan demokratis. Asesmen alternatif dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran (Zainul, 2001:3). Dengan demikian penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran hendaknya tidak dilakukan sesaat, tetapi harus dilakukan secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh yang meliputi semua komponen proses dan hasil belajar sehingga dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Pelaksanaan dan pengembangan model asesmen portofolio dari model awal sampai dihasilkan model final dilakukan dengan menggunakan pendekatan action research melalui dua kali perbaikan (revisi) model. Pelaksanaan pembelajaran dengan model Asesmen Portofolio (model awal) dilakukan melalui tiga langkah yaitu: persiapan,

pelaksanaan, dan penilaian. Demikian pula dengan model asesmen portofolio (model revisi I) dilakukan dengan tiga langkah yang sama. Perbedaannya adalah model revisi I merupakan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan dalam setian tahapan model awal. Tahap persiapan pada model revisi I, kegiatannya tidak hanya mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menginformasikan tentang asesmen portofolio tetapi juga membuat format penilaian dan menyiapkan map "snel hekter" untuk menyimpan hasil kerja/karya siswa. Selanjutnya pelaksanaan model asesmen portofolio (model revisi II) dilakukan dengan empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaandan penilaian, pendokumentasian, dan penggunaan. Pada model revisi II terdapat tambahan langkah-langkah, perbaikan dan penyempurnaan kegiatan dari setiap tahapan model model awal dan model revisi I. Model asesmen portofolio (model revisi II) ini merupakan model akhir yang akan diuji kelayakan dan efektivitasnya sehingga menjadi Model Akhir atau Model Final dan siap untuk diseminasikan.

Model asesmen portofolio yang dihasilkan merupakan asesmen yang terdiri dari kumpulan hasil karya, kinerja, dan aktivitas siswa yang disusun secara sistematik, menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, proses dan hasil belajar, serta kemajuan belajar siswa dalam suatu bidang/beberapa bidang tertentu dan dalam jangka waktu satu semester. Hasil belajar dan kemajuan belajar siswa ditentukan oleh hasilhasil ulangan (tes formatif dan sumatif), tugastugas terstruktur, dan hasil pengamatan guru terhadap perilaku siswa sehari-hari dan pengamatan terhadap aktivitas siswa di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajarnya. Dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki bukti-bukti hasil ulangan, latihan soal yang dikeriakan di kelas atau tugas pekerjaan rumah (PR). Tugas-tugas dibukukan secara khusus dalam buku tugas yang diketahui dan diperiksa oleh orang tua siswa. Upaya guru menugaskan siswa untuk mengamati objek-objek pembelajaran secara langsung seperti: mengamati gambar/photo hasil kebudayaan, menemukan/mengumpulkan gambar, dan memberikan contoh sumber daya alam, alat-alat produksi, alat komunikasi, alat transportasi, mengamati pasar dimaksudkan agar materi pembelajaran dapat memperjelas dan memperkaya sekaligus bermakna bagi siswa. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa bersifat nyata, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dikerjakan oleh siswa. Menurut Herman (2002) dengan tugas-tugas siswa akan lebih termotivasi dan memiliki *transferability* yang lebih besar dibanding dengan tugas yang bersifat tradisional. Selain itu tugas harus bersifat fair dan manusiawi, artinya berkaitan dengan yang telah diketahui siswa dan dapat dilakukannya.

Agar penilaian bersifat adil dan fair dituntut adanya kriteria penilaian yang jelas dan disepakati bersama antara guru dan siswa. Adanya kriteria penilaian akan mendorong siswa untuk mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh dan berusaha mencapai hasil yang maksimal, serta dapat menilai sendiri (self assessmen) hasil pekerjaannya. Hasil tugas-tugas diperiksa dan dibahas secara bersama, dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dan diketahui siswa, serta hasilnya diinformasikan kepada siswa dan orang tua siswa.

Penerapan model asesmen portofolio dalam pembelajaran bersifat sangat "institusionalized" antara satu dengan lainnya, sehingga hampir tidak ada bentuk atau model portofolio yang persis sama antara satu dengan lainnya dan bahkan sifatnya sangat pribadi dan individual (Tieney, 1991:70). Menurut Wahyono (2003:146), dalam penerapan asesmen portofolio guru harus merumuskan tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian yang jelas, siswa memiliki bahan-bahan portofolio sebagai bukti pengalaman autentik tentang perkembangan belajarnya, penilaian dilakukan secara berkala dan bersinambung, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai dirinya sendiri, menjembatani hubungan komunikasi dan keterlibatan yang harmonis antara guru, siswa orang tua dan stakeholder.

Hasil kajian General Certificate of Education (GCE) mengatakan bahwa dengan portofolio, guru dapat menilai: (1) penguasaan materi pembelajaran sekaligus daya kreativitas siswa dalam suasana yang nyaman, tidak ada beban mental yang didramatisir, (2) secara akurat karena melibatkan siswa dengan seluruh aktivitasnya. Portofolio dikatakan sebagai model penilaian alternatif, bukan sebagai pelengkap atau tambahan dalam melakukan penilaian, namun sebagai penilaian yang bersifat terbuka, lebih manusiawi dan demokratis. Kedudukan portofolio dalam proses penilaian hasil belajar harus dilakukan secara seimbang (ballanced assessment) antara tes (paper and pencil test) yang lebih menekankan hasil belajar dengan

portofolio yang lebih menekankan pada proses belajar. Artinya antara tes dan portofolio tidak dapat dipisahkan sebagai satu model pendekatan penilaian yang objektif, komprehensip, dan berkesinambungan. Selanjutnya Tieney (1991), Collins (1992), dan Sumarna (2004) memberikan gambaran penilaian dengan portofolio, yaitu: menekankan pada aspek proses belajar, menilai siswa berdasarkan seluruh tugas, hasil kerja/kinerja siswa, melibatkan siswa pada proses penilaian, siswa melakukan "self evaluation" yang bersifat individual, proses penilaian menggunakan pendekatan kolaboratif, bertujuan untuk kepentingan siswa, dan penilaian hasil belajar merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian tidak hanya mengandalkan tes tertulis sebagai satu-satunva alat ukur penilaian namun dilengkapi dengan model penilaian lain, seperti pemberian tugastugas, pengamatan guru terhadap perilaku siswa sehari-hari (anecdotal record), dan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas (sekolah) yang menunjang kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil uji t terhadap hasil pretest dan posttest, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub>: Pembelajaran IPS dengan model asesmen portofolio tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS dibandingkan dengan pembelajaran IPS secara konvensional ditolak dan H.: Pembelajaran IPS dengan model asesmen portofolio dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS dibandingkan dengan pembelajaran IPS secara konvensional diterima. Dengan demikian Pembelajaran IPS dengan model asesmen portofolio dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS secara signifikan pada  $\alpha = 0.05$ dan Pembelajaran IPS dengan model asesmen portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran IPS secara konvensional.

### SIMPULAN DAN SARAN Simpulan

Pelaksanaan penilaian pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebelum penerapan model asesmen portofolio dilakukan dan dikembangkan oleh guru dengan menggunakan tes sebagai satusatunya alat ukur penilaian. Penilaian yang dilakukan hanya mengungkap kemampuan siswa dari aspek hasil belajar dan terbatas pada aspek pengetahuan level rendah, sementara aspek proses belajar belum optimal dijadikan dasar penilaian.

Model asesmen portofolio yang dihasilkan adalah model asesmen portofolio yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, pendokumentasian, dan penggunaan. Penilaian proses dan hasil belajar siswa dilakukan berdasarkan hasil-hasil ulangan (tes formatif dan sumatif), tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan catatan aktivitas siswa di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.

Terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran yang menerapkan model asesmen portofolio terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata gained score siswa kelompok eksperimen > siswa kelompok kontrol dan hasil analisis uji t untuk perbedaan kedua ratarata diperoleh sebesar 0,007 pada α 0,05, sehingga secara statistik hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan. Dengan demikian pembelajaran yang menerapkan model asesmen portofolio lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

## Saran

Para pengambil kebijakan pendidikan, agar:

 Mengeluarkan kebijakan dalam menilai prestasi belajar siswa dengan menggunakan model asesmen portofolio,
 Memberikan kewenangan dan keleluasaan bagi guru untuk melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa,
 Menyelenggarakan kegiatan berupa penataran, pelatihan/lokakarya bagi guru khususnya dalam menerapkan model asesmen portofolio.

 Para Guru, khususnya guru-guru IPS di Sekolah Dasar agar model asesmen portofolio dijadikan dasar dalam memberikan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa.

3) Para Siswa, model asesmen portofolio memberikan kesempatan besar bagi para siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Aktivitas dan kreativitas untuk menghasilkan hasil kerja/karya terbaik sangat diharapkan sehingga prestasi belajar dapat mencapai hasil yang optimal.

 Bagi Orang tua dan masyarakat, model asesmen portofolio sebagai media komunikasi untuk mengetahui perkembangan, kemajuan,

prestasi belajar siswa.

5) Para peneliti pendidikan, untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang lebih luas terkait dengan mata pelajaran, kelas, tingkat pendidikan, lokasi penelitian, serta terkait dengan aspek sikap dan keterampilan sosial siswa belum dilakukan, sehingga hasil penilaian dengan menggunakan model asesmen portofolio dapat bermanfaat dan benar-benar memberikan makna yang berarti bagi semua pihak terutama bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arter, Judith A and Vicki Spandel. 1992. Using Portfolios of Student Work in Instruction and Assessment. Educational Measurement: Issues and Practice. 11 (1): 36--44.
- Borg, W.R.& Gall, M.D. 1979. Educational Research and Introduction. New York & London: Longman

Budimansyah, Dasim. 2002. Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio. Bandung: Genesindo.

Collins, Angelo. 1992. Portfolios for Science Education: Issues in Purpose, Structure, and Authenticity. Science Education. 76(4).

Depdiknas. 2003 Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama.

Depdiknas. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah - Kebijaksanaan Umum. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.

Depdiknas. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SD & MI. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.

Gronlund, Norman E. 1998. Assessment of Student Achievement. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

Hasan, H.S. 1996. Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Hasan, H.S. 2007. Revitalisasi Pendidikan IPS dan Ilmu Sosial Untuk Pembangunan Bangsa. Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan IPS tanggal 21 November 2007 di Auditorium JICA-UPI.

Haney, Walter, Clarke, Madaus, George. 1989. Searching for Alternatives to Standardized Test: Whys, Whats, and Withers. Educational Researcher. 70 (9): 683--687.

Herman, Tatang. 2002. Mengembangkan Evaluasi Alternatif dalam Pembelajaran Melalui Portofolio. Mimbar Pendidikan, XXI(2):38--40.

Kartika Rina. 2002. Penilaian Portofolio.

- www.kompas.com/kompas Forum Otonomi Pendidikan 8 Februari 2002.
- Kosasih Djahiri, A. 2007. Kapita Selekta Pembelajaran: Pembaharuan Paradigma PKN-PIPS-PAI. Bandung: Lab PMPKN FPIS UPI.
- Kosasih Djahiri, A. dan Endang. 1995. Petunjuk Guru IPS SD. Jakarta: Depdikbud.
- Maeroff, Gene I. 1991. Assessing Alternative Assessment. Educational Researcher, 73 (4): 272-281.
- Moss, Pamela A. 1992. Portfolios, Accountability, and An Interpretive Approach to Validity. Educational Measurement: Issues and Practice.
- Sukmadinata, N.S. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarva.

Nitko, Anthony J. 1996. Educational Assessment of Student (Second Edition). Ohio: Merrill an Imprint of Prentice Hall.

Popham. W. James. 1995. Classroom Assessment: What Teachers Need to Know. Unites States of America: Allyn & Bacon - A Simon & Schuster Company.

Joni, R. 1993. Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman Dalam Program S1 Kedua Pendidikan Bidang Studi SD. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Depdikbud Ditjen Dikti.

Joni, R. dan Conny R.S. 1996. Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.

Shaklee Beverly D., Nancy E Barbour, Richard Ambrose, Susan J Hansford. 1997. Designing and Using Portfolios. United States of America: Allyn & Bacon - A Viacom Company.

Sanusi, A. 1997. Dasar Pengembangan S2-S3 Program Studi Pendidikan IPS Program Pasca Sarjana IKIP Bandung. Bandung: Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.

Somantri, N. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. (Editor Dedi Supriadi dan Rochmat Mulyana), Bandung: Remaja Rosdakarya.

Stiggins, R. J. 1994. Student-Centered Classroom Assessment. New York: Maxwell Macmillan International.

Sumarna, S. dan Muhammad Hatta. 2004. Penilaian Portofolio-Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwarma A.M. 1995. Arah Peningkatan Mutu

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Makalah pada Diskusi Ilmiah Dalam Rangka Pelepasan Program S1 Ke 2 IPS SD Angkatan ke 2, Tanggal 22 Agustus 1995. Lab PIPS SD FPIPS IKIP Bandung.

Tierney, R.J. 1991. Portfolio Assessment in The Reading-Writing Classroom. New York: Christopher Gordon Publishers, Inc.

Tilaar, H.A.R. 1999. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21. Magelang: Tera Indonesia.

Unesco. 1999. Learning: The Treasure Within. (Terjemahan Napitupulu), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyono, I. 2003. Penggunaan Penilaian Portofolio Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Tesis Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.

Wiggins, G.P. 1989. "A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assessment". Educational Researcher. 20

Winataputra, Udin. S. 2007. Dinamika Pemikiran Inovatif Dalam Khasanah Social Studies dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia, Makalah: Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPS tanggal 21 November 2007 di Auditorium JICA-UPI.

Zainul, A. 2001. Alternative Assesment. Jakarta:
Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan
dan Pengembangan Aktivitas
Instruksional, Depdiknas-Ditjen Dikti.